



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA *WASTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING KABUPATEN TUBAN

Laura Azhira Ladya Sheril¹, Wahyuningsih Triana Nugraheni², Wahyu Tri Ningsih³,
Yasin Wahyurianto⁴

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: dreamexplorer867@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi akut yang sering ditemukan pada balita ialah *wasting*, yaitu kondisi berat badan rendah dibandingkan panjang/tinggi badan atau bisa dikatakan kegagalan menambah berat badan dan mengalami penurunan berat badan. Jumlah balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Semanding mengalami peningkatan pada tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun. Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun. Populasi sebanyak 78 dan besar sampel sebanyak 65 ibu yang memiliki balita. Teknik sampling menerapkan *purposive sampling*, instrument penelitian mengimplementasikan kuesioner serta buku KMS. Data dianalisis uji *Chi-square*. Temuan studi mengindikasikan bahwa mayoritas (57%) balita mengalami *wasting*, dan termuat korelasi antara pemberian asi eksklusif dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,041$), pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,037$), imunisasi dasar dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,029$), pola hidup bersih dan sehat dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,024$), serta tak termuat korelasi antara diare dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,339$), pemberian vitamin A dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,919$), lingkungan rumah dengan terjadinya *wasting* ($p= 0,339$). Terdapat korelasi antara pemberian asi eksklusif, imunisasi dasar dengan terjadinya *wasting* dikarenakan berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh anak. Terdapat korelasi antara pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* karena kurangnya kecukupan gizi setiap makanan, serta pola hidup bersih sehat dengan terjadinya *wasting* karena mampu memunculkan penyakit infeksi pada balita.

Kata Kunci: *Wasting*, Balita, Faktor

ABSTRACT

The acute nutritional problem often found in toddlers is wasting, which is a condition of low body weight compared to height/length or it can be said to be a failure to gain weight and experiencing weight loss. The number of wasting toddlers in the working area of the Semanding Health Center has increased from 2022 to 2024. This study aims to analyze the factors that influence the occurrence of wasting in toddlers aged 1-5 years. The study used a type of analysis called correlation analysis to find out what influences wasting in this age group. There were 78 people in total, but only 65 mothers with toddlers took part. The

researchers chose participants based on specific criteria. They used a questionnaire and a book called KMS to collect information. The data was checked using a method called the Chi-square test. The study findings indicated that the majority (57%) of under-five children were wasted, and there was a correlation between exclusive breastfeeding and wasting ($p = 0.041$), complementary feeding with wasting ($p = 0.037$), basic immunization with wasting ($p = 0,029$), clean and healthy lifestyle with wasting ($p = 0.024$), and there is no correlation between diarrhea and wasting ($p = 0.339$), vitamin A administration with wasting ($p = 0.919$), home environment with wasting ($p = 0.339$). There is a correlation between exclusive breastfeeding, basic immunization and wasting because it affects the immune system of children. There is a correlation between complementary feeding and wasting because of the lack of nutritional adequacy of each food, and a healthy lifestyle with wasting because it can lead to infectious diseases in toddlers

Keywords: Wasting, Toddlers, Factors

PENDAHULUAN

Berdasarkan (WHO, 2022) mendefinisikan bahwa *wasting* berat badannya turun tapi tidak mempengaruhi tinggi badannya. *Wasting* adalah gabungan dari istilah gizi yang tidak memadai dan gizi rendah berdasarkan rasio berat tubuh terhadap tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan batas (*Z-score*) <-2 SD, *wasting* muncul akibat penurunan berat tubuh yang signifikan atau ketidakmampuan untuk menambah berat tubuh (Farida Hanin, 2022). *Wasting* sebenarnya dapat dicegah. Menurut Hartono tahun 2016 mengatakan bahwa di negara berkembang seperti Indonesia ini, anak-anak yang berumur 0 sampai 5 tahun adalah kelompok yang paling sering mengalami masalah gizi salah satunya ialah *wasting*. Anak atau balita yang mengalami *wasting* akan tampak kurus (Unicef Indonesia, 2023). Namun, faktanya asupan makanan yang tidak memenuhi atau mencukupi baik secara kualitas, jumlah maupun jenisnya, atau balita yang mengalami penyakit infeksi berulang dapat menjadikan anak itu mengalami *wasting* serta orang tua yang tidak merasa kalau anaknya mempunyai masalah gizi karena mereka mengira anak yang kurus dikarenakan faktor keturunan (Unicef Indonesia, 2023).

Hal ini dinyatakan dari data WHO pada tahun 2022 yang mengatakan, diperkirakan ada 47 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *wasting*. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, terungkap bahwa di Indonesia 1 dari 12 anak balita mengalami *wasting* (Unicef Indonesia, 2023). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi *wasting* meningkat dari 7,7% pada tahun 2022 menjadi 8,5% pada tahun 2023. Informasi dari SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa ada kenaikan dari 7,1% menjadi 7,7% dibandingkan dengan tahun 2021. Sekitar 4,5 juta balita mengalami *wasting*, dengan lebih dari 760.000 di antaranya mengalami kondisi yang parah sehingga lebih berisiko *stunting*. Berdasarkan data profil kesehatan Jawa Timur tahun 2022, bahwa persentase *wasting* di Jawa Timur sebesar 6,83%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 yaitu sebesar 7,5%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban tahun 2024, balita yang mengalami gizi buruk dari keseluruhan kecamatan di Kabupaten Tuban dari tahun 2022, berjumlah 1.618 dan mengalami penurunan di tahun 2023 yaitu berjumlah sekitar 1.498. Namun, ada beberapa kecamatan memiliki data balita dengan gizi buruk yang meningkat jumlahnya, yaitu Kecamatan Semanding merupakan urutan pertama dengan balita yang mengalami gizi buruk. Pada tahun 2022, kecamatan semanding memiliki balita dengan gizi buruk sekitar 147, dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 dengan jumlah 236. Menurut data dari Puskesmas Semanding, pada tahun 2022 balita yang menderita *Stunting* mengalami penurunan pada tahun 2023. Sedangkan balita yang menderita *wasting*

mengalami peningkatan jumlahnya, yaitu pada tahun 2022 berjumlah 153 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 279. Pada akhir November 2024 jumlah balita *wasting* berjumlah 205 dan balita *stunting* terus menurun. Sedangkan ada desa dengan balita *wasting* yang terus meningkat yaitu desa Boto. Boto merupakan salah satu desa dengan balita *wasting* yang terus meningkat banyak, pada tahun 2022 berjumlah 7, meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah 18, dan pada November 2024 balita yang menderita *wasting* di desa Boto meningkat menjadi 41.

Menurut (Unicef Indonesia, 2023) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab dari *wasting*, yaitu tidak diberikan asi eksklusif, makanan pendamping asi yang tidak adekuat, balita yang menderita sakit seperti diare, imunisasi yang tidak lengkap, tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat, pemberian vitamin A, lingkungan rumah kotor. UNICEF mengatakan kalau balita yang mengalami *wasting* memiliki karakteristik seperti balita terlihat kurus dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, serta terjadinya pembengkakan pada area wajah, kaki, dan anggota badan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dan melakukan analisis pada data yang dikumpulkan. Pada penelitiannya populasi penelitiannya adalah ibu yang mempunyai balita yang berjumlah 78, sedangkan sampel pada penelitian ini ialah 65 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban. Teknik sampling pada penelitian ini ialah *purposive sampling* dengan kriteria inklusinya ialah ibu yang mempunyai balita dan ibu yang berkenan untuk dijadikan responden dan kriteria eksklusi ialah ibu yang tidak berkenan atau menolak untuk dijadikan responden, ibu yang sedang bekerja, dan jika ibu mempunyai dua atau lebih balita maka diambil salah satunya yaitu diambil yang usianya lebih tua dari balita yang dipunyainya. Variabel pada penelitian ini ialah variabel independen yang terdiri dari faktor pemberian asi eksklusif, pemberian MPASI, diare, imunisasi, pemberian vitamin A, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan rumah yang kotor. Sedangkan variabel dependennya ialah kejadian *wasting*. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi pada buku KMS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Remaja (10 tahun - 18 tahun)	0	0%
Dewasa muda (19 tahun - 35 tahun)	42	65%
Dewasa madya (36 tahun - 45 tahun)	23	35%
Dewasa akhir (46 tahun - 65 tahun)	0	0%
Total	65	100%
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	0	0%
SD	9	14%
SMP	14	22%
SMA	32	49%

Perguruan Tinggi	10	15%
Total	65	100%
Pekerjaan		
Bekerja	10	15%
Tidak bekerja	55	85%
Total	65	100%

Berdasarkan dari table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) ibu berada di usia dewasa muda yaitu di usia 19 tahun – 35 tahun, hampir setengahnya (49%) ibu memiliki pendidikan terakhir SMA, dan hampir seluruhnya (85%) ibu tidak bekerja.

Tabel 4.2 Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan Mei 2025.

Kejadian <i>Wasting</i>	Frekuensi (n)	Presentase %
Balita <i>wasting</i>	37	57%
Balita tidak <i>wasting</i>	28	43%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh (57%) anak usia 1-5 tahun di Desa Boto Wilayah Kerja Puskesmas Semanding mengalami *wasting*.

Tabel 4.3 Faktor Pemberian ASI Eksklusif Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Pemberian Asi Eksklusif	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Diberikan Asi	13	43,3	17	56,7	30	100,0	0,041
Tidak diberikan asi eksklusif	24	68,6	11	31,4	35	100,0	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar (68,6%) balita *wasting* tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,041 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.4 Faktor Pemberian MPASI Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Pemberian MPASI	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
MPASI diberikan sesuai usia	36	62,1	22	37,9	58	100,0	0,037
MPASI tidak diberikan sesuai usia	1	14,3	6	85,7	7	100,0	

Total	37	56,9	28	43,1	65	100,0
-------	----	------	----	------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (62,1%) balita *wasting* diberikan MPASI. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P=0,037 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.5 Faktor Diare Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Riwayat Diare	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Balita dengan riwayat diare	8	47,1	9	52,9	17	100,0	0,339
Balita tidak ada riwayat diare	29	60,4	19	39,6	48	100,0	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100,0	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,4%) balita *wasting* tidak ada riwayat diare. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,339 > 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan, sehingga faktor diare tidak mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.6 Faktor Imunisasi Dasar Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Pemberian Imunisasi Dasar	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Imunisasi dasar lengkap	15	44,1	19	55,9	34	100,0	0,029
Imunisasi dasar tidak lengkap	22	71	9	29	31	100,0	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar (71%) balita *wasting* tidak mendapatkan imunisasi dasar yang tidak lengkap. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,029 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan, sehingga pemberian imunisasi dasar mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.7 Faktor Pola Hidup Bersih Dan Sehat Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Pola Hidup Bersih dan Sehat	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	

	n	%	n	%	n	%	
Pola hidup bersih dan sehat baik	24	49	25	51	49	100	0,024
Pola hidup bersih dan sehat kurang	13	81,3	3	18,8	16	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (81,3%) balita *wasting* berada di keluarga dengan pola hidup bersih dan sehat kurang. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,024 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan, sehingga pola hidup bersih dan sehat mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.8 Faktor Pemberian Vitamin A Yang Mempengaruhi Terjadinya Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Pemberian Vitamin A	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Diberikan vitamin A	22	56,4	17	43,6	39	100	0,919
Tidak diberikan vitamin A	15	57,7	11	42,3	26	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar (57,7%) balita *wasting* tidak diberikan vitamin A. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,919 > 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan, sehingga pemberian vitamin A tidak mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Tabel 4.9 Faktor Lingkungan Rumah Yang Mempengaruhi Terjadinya Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban Mei 2025

Lingkungan Rumah	Kejadian <i>Wasting</i>						Nilai P
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Lingkungan rumah baik	8	47,1	9	52,9	17	100	0,339
Lingkungan rumah tidak baik	29	60,4	19	39,6	48	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,4%) balita *wasting* berada di lingkungan rumah yang tidak baik. Hasil uji *Chi-square* didapatkan hasil $P = 0,339 < 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan, sehingga lingkungan rumah tidak mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

PEMBAHASAN

Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Bulan Mei 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 1-5 tahun di Desa Boto Wilayah Kerja Puskesmas Semanding mengalami *wasting*.

Wasting merupakan gabungan istilah gizi buruk dan gizi kurang berdasarkan indeks berat badan menurut panjang badan atau berat badan menurut tinggi badan dengan ambang batas *Z-score* < -2 SD (WHO, 2022). Menurut Unicef, mengatakan bahwa ada beberapa tanda yang dapat dipantau dan diidentifikasi di rumah, yaitu anak yang terlihat kurus. Di puskesmas semanding sendiri belum adanya program terkait penanganan *wasting*. Sehingga, sebagian besar balita usia 1-5 tahun di desa Boto wilayah kerja puskesmas semanding mengalami *wasting*. Solusi dari masalah ini ialah pemberian promosi kesehatan untuk mencegah terjadinya *wasting* dan program pemberian gizi yang cukup untuk mengatasi terjadinya *wasting*, karena promosi kesehatan atau penyuluhan kesehatan tentang *wasting* dapat membantu orang tua untuk mencegah terjadinya *wasting* pada anak. Sehingga, program khusus untuk mengatasi *wasting* seperti intervensi gizi, promosi kesehatan, dan dukungan masyarakat perlu dibuat untuk mencegah terjadinya *wasting* pada balita.

Faktor Pemberian ASI Eksklusif Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar balita *wasting* tidak diberikan ASI eksklusif. Adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

ASI merupakan zat atau sumber nutrisi yang begitu penting dan tak ternilai harganya untuk bayi yang baru lahir, dan pemberian ASI eksklusif ini harus diberikan kepada bayi mulai dari umur 0-6 bulan, karena asi ini berguna untuk mendukung perkembangan dan kesehatan bayi (Kemenkes RI, 2023). Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2022) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya *wasting* pada anak.

Sebaiknya para ibu yang mempunyai anak yang berusia 0-6 bulan harus sering diberikan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI pada anak usia 0-6 bulan tanpa adanya campuran apapun, karena jika tidak ASI eksklusif sampai usia enam bulan akan mudah terserang oleh berbagai penyakit infeksi seperti diare maupun infeksi pernapasan yang dikarenakan oleh hilangnya sistem kekebalan tubuh pada anak. Karena pemberian ASI tanpa tambahan makanan apapun selama enam bulan pertama kehidupan bermanfaat untuk memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang untuk tumbuh kembang yang optimal dan mencegah terjadinya *wasting*. Akan tetapi, ASI yang diberikan pada balita di atas usia 6 bulan akan mengurangi gizi yang ada.

Faktor Pemberian MPASI Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar balita *wasting* diberikan MPASI sesuai usia. Adanya hubungan antara pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Pemberian MPASI pada balita yang tidak sesuai dengan usia dan waktu pemberian dapat menghambat metabolisme. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli salah satunya (Triveni & Hasnita, 2021) dan juga (Maulani & Julianawati, 2022) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* pada anak.

Selain pemberian MPASI yang sesuai waktu dan usia, maka perlu diperhatikan juga kebersihan, nutri, tekstur, dan variasi makanan, maupun kesiapan bayi untuk makan. Sebelum memberikan MPASI pada anak maka harus memperhatikan kecukupan gizi pada setiap makanan yang akan dikonsumsi oleh anak, jika masih takut melakukan kesalahan maka segeralah ke pelayanan kesehatan terdekat untuk konsultasi tentang pemberian makanan pendamping ASI yang baik dan tepat. Selanjutnya yaitu pemberian ASI yang diberikan sampai usia dua tahun ke atas atau bahkan lebih lama juga dapat mempengaruhi status gizi anak dan berisiko gizi buruk atau gizi kurang pada anak karena anak juga butuh pemenuhan nutrisi dari makanan padat dan hanya diberikan ASI saja juga tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan dapat berisiko terjadinya *wasting*.

Faktor Diare Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar balita *wasting* tidak memiliki riwayat diare. Tidak adanya hubungan antara diare dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Diare merupakan salah satu dari penyebab masalah gizi yang dapat mengakibatkan kematian maupun kejadian laur biasa lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nasional, 2024) yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara riwayat diare dengan terjadinya *wasting* pada balita.

Meskipun diare tidak mempengaruhi terjadinya *wasting*, kemungkinan adanya faktor lain yang dapat mengakibatkan terjadinya *wasting* pada balita di desa Boto. Untuk mengatasi terjadinya diare yang dapat berakibat pada masalah gizi balita yang bisa dilakukan oleh ibu ataupun keluarga yang mempunyai balita yaitu dengan menjaga kebersihan dari makanan yang akan dikonsumsi balita. Di desa Boto sebagian besar ibu yang mempunyai balita mengatakan kalau selalu menjaga kebersihan makanan maupun alat makan yang akan digunakan balita, sehingga balita tidak mudah terserang diare. Di samping itu jika balita terkena diare, maka segeralah membawa balita ke dokter atau ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Diare dapat menyebabkan hilangnya nutrisi dan cairan yang dibutuhkan anak untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangannya.

Faktor Imunisasi Dasar Yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar balita *wasting* tidak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap. Adanya hubungan antara pemberian imunisasi dasar dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Banyak faktor-faktor mengapa ibu-ibu dari balita yang di desa Boto dengan balita yang imunisasinya tidak lengkap yaitu balita yang sakit, ibu yang lupa tentang jadwal anaknya untuk di imunisasikan, dan juga ibu yang takut mengimunisasikan anaknya dengan alasan ketika anaknya selesai diberikan imunisasi selalu sakit. Hal ini didukung oleh (Filia Alia Rahma et al., 2024) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara imunisasi dasar dengan terjadinya *wasting* ada balita.

Untuk mengatasi masalah yang ada, maka ibu balita ataupun pengasuhnya harus mengingat jadwal untuk pemberian imunisasi, rutinhlah membawa balita ke posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika balita sakit ketika jadwal imunisasi ataupun ibu lupa dengan jadwal pemberian imunisasi, maka datanglah ke tempat pelayanan kesehatan terdekat seperti puskesmas dan mengatakan kalau balita belum mendapatkan imunisasi yang sesuai dengan jadwalnya. Pemberian imunisasi dasar memiliki

banyak dampak positif terhadap pencegahan terjadinya *wasting* pada anak, karena pemberian imunisasi dasar dapat membantu melindungi dari berbagai penyakit infeksi yang dapat menyebabkan anak kekurangan gizi maupun *wasting*. Pemberian imunisasi dasar merupakan strategi dalam pencegahan terjadinya *wasting* pada anak, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.

Faktor pola hidup Bersih Dan Sehat yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita *wasting* berada di keluarga dengan pola hidup bersih dan sehat yang kurang. Adanya hubungan antara pola hidup bersih dan sehat dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Pencegahan dan penanggulangan masalah gizi tidak hanya memperhatikan makanan atau asupan balita, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan dan kebersihan sekitar balita. Hal ini juga didukung oleh (Nuzuliana & Alviolita, 2023) yang mengatakan kalau adanya hubungan antara PHBS dengan status gizi balita.

PHBS di desa Boto wilayah kerja Puskesmas Semanding hampir seluruhnya berada di PHBS yang kurang. Untuk mengatasi masalah PHBS yang kurang diperlukan program untuk memperkuatnya yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan pemberian penyuluhan tentang PHBS melalui media sosial atau secara langsung yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang perlunya melakukan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kebersihan diri maupun balita. PHBS ini memiliki keterkaitan dengan terjadinya *wasting* pada balita karena dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi yang dapat menjadikan anak kekurangan gizi. Karena dengan mencegah timbulnya penyakit infeksi dan untuk meningkatkan status yang adekuat serta mengurangi risiko terjadinya *wasting*, maka diperlukan aktivitas Pola Hidup Bersih dan Sehat.

Faktor Pemberian Vitamin A yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita diberikan vitamin A. Tidak adanya hubungan antara pemberian vitamin A dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Pemberian vitamin A memang sangat penting untuk memperkuat daya tahan tubuh anak, supaya terhindar dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi status gizinya. Hal ini didukung oleh (Aisyah, 2015) bahwa defisiensi vitamin A dapat mempengaruhi status gizi pada anak, sehingga anak berada di status gizi yang kurang.

Berdasarkan kurangnya partisipasi terhadap rutusnya membawa balita ke posyandu, sehingga beberapa ibu di desa Boto lupa untuk memberikan vitamin A yang diberikan dua kali dalam setahun. Tidak diberikannya vitamin A pada balita dapat berpotensi terjadinya *wasting*, meskipun hasil penelitian mengatakan pemberian vitamin A tidak berpengaruh terhadap terjadinya *wasting*.

Tetapi masalahnya dicegah dan diperbaiki memberikan penyuluhan tentang makanan yang mengandung vitamin A untuk diberikan kepada anak, sehingga vitamin A dapat terpenuhi tiap harinya sehingga dapat mencegah penyakit yang sering terjadi pada balita seperti campak maupun diare yang dapat menyebabkan terjadinya *wasting*. Pemberian vitamin A pada balita sangat penting untuk upaya dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah berbagai penyakit yang akan menyerang anak, karena salah satu fungsi dari vitamin A ialah meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu pertumbuhan serta perkembangan anak.

Faktor Lingkungan Rumah yang Mempengaruhi Terjadinya *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban Bulan Mei 2025

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa lingkungan rumah balita *wasting* berada di lingkungan rumah yang tidak baik. Tidak adanya hubungan antara lingkungan rumah dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

Hal itu mengakibatkan anak sering sakit dan mengganggu asupan nutrisi anak yang akan berpengaruh pada kenaikan berat badannya atau biasanya disebut dengan *wasting* (Triveni *et al.*, 2023). Menurut asumsi peneliti bahwa sebesar 60,4% cenderung mempunyai lingkungan rumah yang tidak baik, hal ini bertolak belakang dengan penelitian oleh (Triveni & Hasnita, 2021) yang mengatakan kalau ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian *wasting*.

Sebaiknya dilakukan upaya seperti penyuluhan tentang gizi dengan lingkungan rumah. Meningkatkan sanitasi dan akses air bersih dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya sanitasi yang baik, cara mengelola sampah dengan baik, dan menjaga kebersihan lingkungan. Akses air bersih dengan memastikan ketersediaan air bersih yang aman untuk kebutuhan sehari-hari. Program ini bisa dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak untuk melaksanakan solusi yang ada dengan harapan kejadian *wasting* di lingkungan rumah tangga yang bersih. Karena lingkungan rumah yang kotor dan tidak terawat dapat berisiko terjadinya berbagai penyakit infeksi dan juga kualitas makanan yang dikonsumsinya tidak baik akan menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi yang dapat terjadinya *wasting*.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding mengalami *wasting*.
2. Adanya hubungan antara pemberian Asi eksklusif dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
3. Adanya hubungan antara pemberian MPASI dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
4. Tidak adanya hubungan antara diare dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
5. Adanya hubungan antara imunisasi dasar dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
6. Adanya hubungan antara pola hidup bersih dan sehat dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
7. Tidak adanya hubungan antara pemberian vitamin A dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.
8. Tidak adanya hubungan antara lingkungan rumah dengan terjadinya *wasting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Semanding.

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan
Diharapkan untuk setiap petugas kesehatan untuk selalu memberikan informasi tentang setiap jadwal posyandu pada seluruh masyarakat terutama pada balita. Karena banyak ibu yang ada di desa tersebut mengatakan kalau selalu lupa dengan jadwal rutin posyandu, sehingga anak mereka tidak dibawa ke kegiatan posyandu dan tidak dapat memantau pertumbuhan anak. Kedua yaitu pemberian informasi atau penyuluhan

tentang pentingnya membawa anak untuk rutin ke posyandu dan pentingnya memberikan imunisasi yang lengkap pada balita, agar ibu tidak takut jika anaknya dibawa ke posyandu untuk diberikan imunisasi. Serta memotivasi ibu yang mempunyai balita dengan gizi buruk atau kurang guna untuk meningkatkan tindakan dalam pemberian asupan gizi yang tepat

2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan untuk setiap ibu jangan merasa takut dan malu jika anaknya mengalami gizi buruk atau gizi kurang, rutinlah membawa anak ke posyandu, atau ke pelayanan kesehatan terdekat untuk pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, serta mendapatkan penanganan dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Bagi keluarga

Diharapkan bagi keluarga yang mempunyai balita untuk memberikan perhatian pada asupan gizi dengan membantu balita mendapatkan gizi yang baik, pola makan yang baik, kesehatan yang baik bagi balita, serta tumbuh kembang yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, E., & Rizki, N. (2021). Perbandingan Pemberian Media Flip Chart dan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan pada Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(1), 1–11.
- Aristi, T. A., & Wilda, T. R. I. O. (2024). Vol. 7 No. 1 Edisi 2 Oktober 2024 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia Of Journal*. 7(1), 214–220.
- Chandra Alim, M., Hasan, M., & En Mariska, N. U. (2021). Hubungan Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33387/kmj.v3i1.3262>
- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 2(1), 5–7.
- Figueiró, A. (2020). Faktor-Faktor Terjadinya Diare. *Biogeografia*, 5–24.
- Hasanah, Z., Salam, A., Hidayanty, H., & Khuzaimah, A. (2024). *Kejadian Wasting , Status Morbiditas , Dan Status Imunisasi Dasar Pada Balita Di Kabupaten Banggai Incident Of Wasting , Morbidity Status , And Basic Immunization Status Of Toddlers In Banggai Regency*. 13(2), 172–184.
- Hawazen, H., Nurhamidi, & Anwar, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v6i1.172>
- Henri. (2020). Definisi Gizi Balita. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8–18.
- Kemendes RI, 2023. (2023). *Makanan Pendamping*.
- Masyarakat, K. (2011). Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Nurhajati*, 1–18.
- Maulani, G. R., & Julianawati, T. (2022). Pengaruh Pemberian MP-ASI dan Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kota Solok Dan Kota Pariaman. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 88–93. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.363>
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Nisa. (2020). *Ii, B A B Perkembangan, A Pertumbuhan*. 7–44.
- Octari, V. R., & Dwiyan, P. (2021). Konsumsi Makanan Dan Penyakit Infeksi Sebagai

- Faktor Dominan Kejadian Wasting Balita Di Wilayah Puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor Program Studi Gizi , Fakultas Kesehatan , Universitas MH . Thamrin Jakarta
Correspondence author : pdwijana70@gmail.com Jurnal. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 9(November), 1–8.
- Purwadi, H. N., Nurrika, D., Wulandari, M., Novrinda, H., & Febriyanti, H. (2023). Determinants of Wasted Among Age 6-59 Months: The Indonesia Family Life Survey 2014. *Amerta Nutrition*, 7(1SP), 17–24. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.17-24>
- Subair, H. (2024). Gambaran dan Analisis Deteksi Dini Balita Wasting pada Satuan Paud Masagena. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 639–644. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.234>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Triveni, Rici Gusti Maulani, & Nuari Andolina. (2023). Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Wasting Pada Bayi Usia 0-59 Bulan. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 320–323. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v5i1.2096>
- Triveni, T., & Hasnita, Y. (2021). Pemberian MP-ASI dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Prosiding Seminar Kesehatan ...*, 4(2), 44–49. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/713>
- Unicef Indonesia. (2022). *Pita Lingkar Lengan Atas (LiLA): Alat Sederhana untuk Mendeteksi Balita Wasting dan Menyelamatkan Jiwa Anak Usia 6 Bulan hingga 5 Tahun*. 1–13.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. [http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/Buku Ajar Tumbuh Kembang Isi new.pdf](http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/Buku%20Ajar%20Tumbuh%20Kembang%20Isi%20new.pdf)
- Yulizawati, & Afrah, R. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).
- Filia Alia Rahma, Miftahul Munir, & Lilia Faridatul Fauziah. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Infeksi pada Balita Usia 1-5 Tahun dengan Kejadian Wasting Di Kabupaten Tuban. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 215–225. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i2.3437>.